

PENGARUH MEDIA WAYANG TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NANGGALA MENANGGAL SURABAYA

Maria Antikarma Sugo^{1*}, Jahju Hartanti²

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini^{1,2}

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan^{1,2}

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya^{1,2}

Email: antikarma69@gmail.com^{1*}; jahjuhartanti@gmail.com²

Informasi artikel

Kata kunci:
Media Wayang,
Kemampuan
Berbicara, Anak Usia
Dini

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan guna mengetahui pengaruh penggunaan media wayang terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di TK Nanggala Menanggal Surabaya. Metode penelitian ini yakni kuantitatif dengan desain one group pre-test and post-test. Subjek penelitian melibatkan anak kelompok B sejumlah 11 anak. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dengan menyaiakan lembar instrument penenilaian kemampuan berbicara yang meliputi indikator menjawab pertanyaan kompleks, berkomunikasi secara lisan, dan menceritakan kembali cerita. Analisis data dilakukan dengan uji-t dengan bantuan Microsoft Excel. Hasil penelitian menyatakan bahwasanya pada tingkat signifikansi 0,05 (1,8125) dan 0,01 (2,7638), nilai t hitung 29,66 yang lebih besar daripada t tabel, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis kerja diterima. Dengan demikian, kesimpulannya ialah media wayang memengaruhi kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun secara signifikan.

Keywords:

Puppet Media,
Speaking Ability,
Early Childhood

Abstract

This study aimed to determine the effect of using wayang (puppet) media on the speaking skills of children aged 5–6 years at TK Nanggala Menanggal, Surabaya. A quantitative research method was employed using a one-group pre-test and post-test design. The study involved 11 children from Group B. Data were collected through observation using a speaking skill assessment instrument that covered indicators such as answering complex questions, communicating verbally, and retelling stories. Data analysis was conducted using a t-test with the aid of Microsoft Excel. The results showed that at significance levels of 0.05 (1.8125) and 0.01 (2.7638), the calculated t-value of 29.66 exceeded the t-table value; consequently, the null hypothesis was rejected and the working hypothesis was accepted. Thus, it is concluded that wayang media significantly influences the speaking skills of children aged 5–6 years.



PENDAHULUAN

Anak usia dini didefinisikan sebagai individu yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat. Tahapan ini seringkali dikenal dengan *golden age*. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang signifikan pada berbagai aspek meliputi sosial emosional, kognitif, bahasa, seni, serta fisik motorik. Agar seluruh potensi anak perkembangannya terstimulasi dengan optimal maka dibutuhkan upaya pendidikan yang tepat (Nuroh, 2022).

Jenjang pendidikan yang sangat krusial dalam membentuk dasar perkembangan anak adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap krusial dalam meletakkan dasar bagi pertumbuhan anak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak-anak sejak lahir hingga usia 6 tahun merupakan sasaran pendidikan anak usia dini. Tujuan diberikannya stimulasi edukatif dalam pendidikan usia dini yakni guna mendukung tumbuh kembang fisik dan mental anak dan kesiapan untuk meneruskan pendidikan ke jenjang berikutnya. PAUD sangat berperan penting sebagai fondasi awal dalam pembentukan kemampuan dasar anak, termasuk kemampuan berbahasa (Nurazizah, 2024).

Sejak usia dini, perkembangan bahasa, terutama kemampuan berbicara menjadi salah satu hal penting dalam perkembangan anak yang harus distimulasi sejak usia dini. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan dasar anak dalam berkomunikasi secara lisan untuk menyampaikan ide, perasaan, dan kebutuhan kepada orang lain (R. Rupdinah, 2022). Anak usia 5-6 tahun diharapkan sudah mampu mengutarakan pendapat, menanggapi pertanyaan dengan kalimat sederhana, serta menceritakan kembali pengalaman atau cerita yang didengar. Dengan kemampuan berbicara yang berkembang yang baik maka anak akan merasa mudah dalam berinteraksi sosial dan siap untuk memasuki jenjang pendidikan dasar (Jafar Yuliana, 2021).

Pada anak usia 5-6 tahun, kemampuan berbicara seharusnya telah berkembang dengan cukup baik. Anak diharapkan mampu menyusun kalimat sederhana, menanggapi pertanyaan kompleks, menyampaikan ulang pengalaman atau cerita sederhana, serta berkomunikasi secara lisan dengan percaya diri. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, yang memuat Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak mengemukakan bahwasanya anak-anak berusia lima hingga enam tahun diharapkan memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang berkembang sesuai dengan tahapan usianya (Anita, 2024). Idealnya, anak usia 5-6 tahun telah mencapai kematangan dalam perkembangan bahasa ekspresif, ditandai dengan kemampuan mengungkapkan ide dan emosi secara jelas melalui kalimat yang bermakna dan terstruktur. Anak-anak dituntut untuk memiliki kosakata yang cukup, mampu menyusun frasa dari tingkat dasar hingga

kompleks, serta menunjukkan kemampuan seperti bergantian giliran dalam percakapan, mempertahankan fokus, dan menyesuaikan pola bicara mereka (Natsir, 2024).

Namun, meskipun kondisi ideal perkembangan bahasa telah ditentukan, pada kenyataannya kondisi tersebut belum sepenuhnya terwujud dilapangan. Berbagai temuan menunjukkan bahwasanya masih ada anak usia 5-6 tahun yang kesulitan dalam kemampuan berbicara. Kesulitan tersebut terlihat dari kurangnya keberanian anak untuk berbicara di hadapan orang lain, terbatasnya kosakata yang dimiliki, penggunaan kalimat yang belum teratur, serta kesulitan dalam menceritakan pengalaman atau cerita yang mereka dengar, sehingga permasalahan ini sering muncul pada kegiatan pembelajaran yang harus berkomunikasi secara verbal seperti kegiatan bercerita, diskusi kelompok, maupun saat tanya jawab (Dahlia Leni, 2021).

Selain itu, Kemajuan dalam teknologi dan perubahan cara mendidik juga mempengaruhi kemampuan berbicara anak saat ini yang sering menggunakan media digital yang bersifat visual dan audio pasif dari pada berinteraksi secara langsung dengan orang lain (Rahayu Maulina, 2022). Kondisi ini dapat menyebabkan berkurangnya kesempatan bagi anak untuk berlatih berbicara, menyusun kalimat, dan mengungkapkan keinginan anak secara langsung. Akibat kurangnya stimulasi kemampuan berbicara ini dapat mempengaruhi persiapan ketika memasuki jenjang pendidikan dasar (Trisilaningsih Yeni, 2025).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Nanggala Menanggal Surabaya, ditemukan bahwasanya masih banyak kemampuan bicara anak usia 5-6 yang masih belum berkembang secara optimal. Beberapa anak terlihat memiliki keterbatasan kosakata, mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana secara runtut ketika diminta bercerita atau berdialog. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat kemampuan berbicara anak yang diharapkan dan kondisi aktual yang diamati di lapangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berbicara anak adalah kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, konkret, dan mampu melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan berbicara. Media pembelajaran yang kurang variatif dapat menyebabkan anak menjadi pasif dan kurang termotivasi untuk berkomunikasi secara verbal. (Fitriani Agisty et al., 2019).

Oleh karena itu, media pembelajaran diperlukan guna mendorong kemampuan berbicara anak. Media pembelajaran tersebut harus disusun secara konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu media pembelajaran yang dinilai efektif adalah media wayang. Melalui penggunaan media wayang, anak dapat melihat tokoh secara langsung, mendengarkan cerita, serta mendorong anak untuk

menirukan dialog, menanggapi pertanyaan dan menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri (Milla et al., 2023). Oleh karena itu, media wayang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus menstimulasi kemampuan berbicara anak hal ini secara langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri diri mereka dalam berkomunikasi. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui pengaruh penggunaan media wayang terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Nanggala Menanggal Surabaya.

Media wayang dalam penelitian ini digunakan sebagai alat bantu pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Melalui aktivitas tersebut, anak diberi kesempatan untuk berkomunikasi secara lisan, baik dalam menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, maupun menceritakan pengalaman dan alur cerita yang dimainkan. Pada setiap pertemuan, media wayang yang digunakan disesuaikan dengan tema pembelajaran yang telah dirancang. Penyesuaian media dengan tema bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna serta membantu anak memahami materi kontekstual. Oleh karena itu, penggunaan media wayang bukan sekadar sarana permainan, melainkan juga cara yang bermanfaat untuk membantu anak-anak berusia 5-6 tahun meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Media Wayang Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nanggala Menanggal Surabaya” sebagai upaya dalam menawarkan solusi pembelajaran yang inovatif dan efektif guna meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Penelitian ini ditujukan guna mengetahui pengaruh penggunaan media wayang terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Nanggala Menanggal Surabaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-eksperimental* melalui desain *one group pre-test and post-test* (Machali, 2021). Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026 mulai dari Juni 2025 sampai januari 2026 di TK Nanggala Menanggal Surabaya dengan subjek anak kelompok B usia 5–6 tahun. Penelitian ini melibatkan populasi yaitu semua siswa TK Nanggala Menanggal Surabaya dengan rentang usia 5-6 tahun sejumlah 11 anak dimana teknik yang digunakan yakni teknik sampling jenuh. Variabel bebas yang digunakan yakni media wayang, sedangkan variabel terikatnya ialah kemampuan berbicara anak. Tahap *pre-test* dan *post-test* dilakukan dengan lembar observasi yang

penyusunannya didasarkan pada indikator kemampuan berbicara untuk anak usia lima hingga enam tahun. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dalam bentuk angka hasil pengamatan kemampuan berbicara anak setelah penerapan media wayang. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan uji beda antara hasil *pre-test* dan *post-test* dengan rumus:

$$t = \frac{\frac{M d}{\sqrt{\sum x^2 d}}}{N(N-1)} \quad (1)$$

dimana:

Md : Mean dari deviasi (d) antara *post-test* dan *pre-test*

xd : Perbedaan deviasi dengan mean deviasi

N : Banyak Subjek

df : atau db adalah N-1

Selain itu, uji *t* dilakukan untuk menguji data secara statistik guna mengetahui pengaruh media wayang terhadap kemampuan berbicara anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengukuran dilakukan dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* guna mengetahui pengaruh penggunaan media wayang terhadap kemampuan berbicara anak. Hasil pengukuran tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

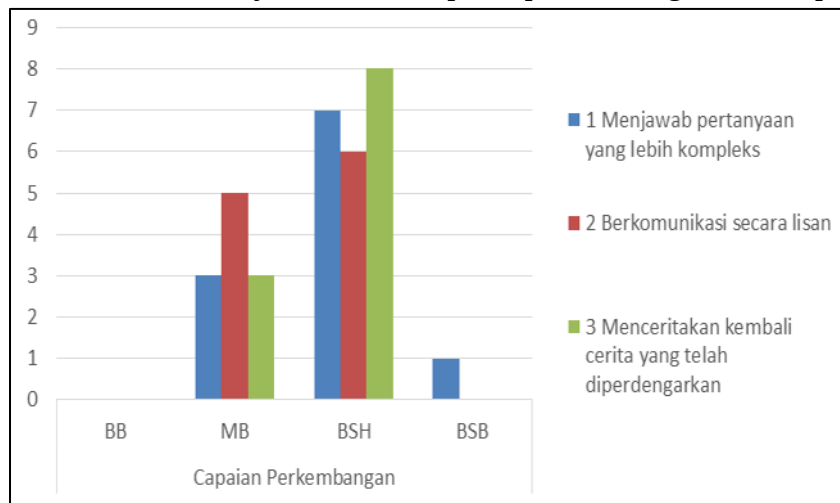
Tabel 1. Rekapitulasi Skor Hasil Pre-test & Post-Test

No	Nama	Rerata Pre-test	Rerata Post-test
1	Anak A	1,71	2,33
2	Anak B	1,50	2,29
3	Anak C	1,67	2,58
4	Anak D	1,71	2,63
5	Anak E	1,83	2,71
6	Anak F	1,88	2,79
7	Anak G	1,92	2,88
8	Anak H	1,75	2,71
9	Anak I	1,79	2,75
10	Anak J	1,79	2,75
11	Anak K	1,67	2,63

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa kemampuan berbicara anak pada tahap *pre-test* menunjukkan skor yang relatif homogen dengan rentang nilai antara 1,50

hingga 1,92 yang mengindikasikan bahwasanya kemampuan berbicara anak masih ada di kategori sedang serta relatif merata antar peserta didik. Setelah diberikan perlakuan menggunakan media wayang, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, di mana hampir seluruh peserta didik mendapatkan nilai pada rentang 2,29 hingga 2,88. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak mengalami perkembangan yang positif setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan media wayang.

Grafik berikut menunjukkan hasil capaian perkembangan kemampuan siswa:



Gambar 1. Capaian Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Berdasarkan grafik capaian perkembangan kemampuan berbicara anak, sebagian besar peserta didik berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada ketiga indikator yang diukur, yaitu menjawab pertanyaan yang lebih rumit, berkomunikasi secara lisan, dan menceritakan kembali cerita yang telah diperdengarkan. Pada indikator menjawab pertanyaan yang lebih kompleks terdapat 7 anak pada kategori BSH, 3 anak pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 1 anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada indikator berkomunikasi secara lisan, anak yang berada pada kategori BSH sebanyak 6 dan pada kategori MB sebanyak 5 anak. Sementara itu, pada indikator menceritakan kembali cerita yang telah diperdengarkan, terdapat 8 anak pada kategori BSH dan 3 anak pada kategori MB. Tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak secara umum telah berkembang dengan baik dan sebagian besar telah mencapai tingkat perkembangan yang sesuai dengan harapan.

Proses selanjutnya yaitu melakukan analisis data secara kuantitatif. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Data Kuantitatif

Subyek	Pre-Test	Post-Test	Gain (d)	xd=(d-Md)	x2d
1	1,71	2,33	0,63	-0,19	0,04
2	1,50	2,29	0,79	-0,03	0,00
3	1,67	2,58	0,92	0,10	0,01
4	1,71	2,63	0,92	0,10	0,01
5	1,83	2,71	0,88	0,06	0,00
6	1,88	2,79	0,92	0,10	0,01
7	1,92	2,88	0,96	0,14	0,02
8	1,75	2,71	0,96	0,14	0,02
9	1,79	2,75	0,96	0,14	0,02
10	1,79	2,75	0,96	0,14	0,02
11	1,67	2,63	0,96	0,14	0,02
Jumlah	19,21	29,04	9,83	0,00	0,11

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak dari tahap *pre-test* ke *post-test*. Total skor *pre-test* sebesar 19,21 meningkat menjadi 29,04 pada *post-test*, sehingga diperoleh total *gain* sebesar 9,83. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian mengalami peningkatan kemampuan berbicara setelah diberikan perlakuan menggunakan media wayang. Selain itu, diperoleh jumlah selisih skor (*d*) sebesar 9,83. Berdasarkan perhitungan deviasi setiap skor terhadap rata-ratanya, diperoleh jumlah kuadrat deviasi (Σx^2d) sebesar 0,11. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variasi peningkatan antar subjek relatif kecil, sehingga peningkatan kemampuan berbicara yang terjadi cenderung merata pada seluruh peserta didik. Dengan demikian, peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun dipengaruhi positif oleh penggunaan media wayang.

Langkah selanjutnya adalah menghitung nilai *t hitung* untuk menguji hipotesis penelitian sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{\frac{0,89}{\sqrt{0,11}}}{11(N-1)=110} \\
 &= \frac{0,89}{\sqrt{0,01}} \\
 &= \frac{0,89}{0,03} \\
 &= 29,66 \\
 &0,05 (1,8125) \\
 &0,01 (2,7638)
 \end{aligned}$$

(2)

Berdasarkan perhitungan, diperoleh rata-rata selisih (*Md*) sebesar 0,89 dan jumlah kuadrat deviasi (Σx^2d) sebesar 0,11 dengan jumlah subjek (*N*) sebanyak 11 anak. Nilai *t hitung* yang ditunjukkan dari hasil perhitungan dengan rumus uji *t* sebesar

29,66. Selanjutnya, derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) dihitung dengan rumus $N - 1$, sehingga diperoleh $df = 10$.

Tabel 3. Hasil Hipotesis

Hipotesis	Signifikan	t_{hitung}	t_{tabel}	H_0	H_1
Media wayang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun	0,05 0,01	29,66	1,8125 2,7638	Ditolak	diterima

Tabel 3 menunjukkan bahwasanya nilai t -tabel ialah 2,7638 pada tingkat signifikansi 1% dan 1,8125 pada tingkat signifikansi 5%. Hipotesis Kerja (H_1) diterima dan Hipotesis Nol (H_0) ditolak karena nilai t -hitung (29,66) melebihi nilai t -tabel, baik pada tingkat signifikansi 5% maupun 1%. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwasanya secara signifikan kemampuan berbicara anak-anak berusia 5-6 tahun di TK Nanggala Menanggal, Surabaya dapat ditingkatkan dengan penggunaan media wayang.

Pembahasan

Uji hipotesis menyatakan nilai t hitung sebesar 29,66 melebihi nilai t tabel sebesar 1,8125 (pada tingkat signifikansi 0,05) dan 2,7638 (pada tingkat signifikansi 0,01). Temuan ini menyatakan bahwasanya Hipotesis Kerja (H_a) diterima dan Hipotesis Nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, kesimpulannya ialah penggunaan media wayang berdampak sangat signifikan terhadap kemampuan berbicara anak-anak berusia 5-6 tahun di TK Nanggala Menanggal, Surabaya. Temuan ini menyatakan bahwasanya anak-anak dapat didorong untuk berkomunikasi secara lebih aktif dengan menggunakan media wayang sebagai sarana untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan. Aktivitas yang menarik dan memberikan rangsangan kepada anak menjadi faktor penting dalam perkembangan bahasa karena anak memerlukan pengalaman yang mendorong mereka untuk menggunakan kosakata, frasa, dan ungkapan yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Melalui kegiatan bercerita dan permainan deskripsi menggunakan media wayang, anak memperoleh kesempatan untuk menyampaikan ide, mengembangkan kemampuan berpikir, serta menyusun kalimat secara lebih terarah dan jelas.

Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat (Rahayu & Yuliana, 2023) yang mengemukakan bahwasanya media wayang merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi secara lebih konkret sehingga membantu peserta didik memahami pembelajaran dengan lebih baik. Selama kegiatan berlangsung, anak menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk tampil di depan kelas dan menceritakan pengalaman atau cerita menggunakan media wayang. Kondisi tersebut mendukung hasil penelitian (Suratiyah, 2024) yang menemukan bahwa

kemampuan berbicara anak usia dini dapat ditingkatkan melalui permainan media wayang tema sebab anak akan mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan gagasan secara lisan dalam suasana bermain yang menyenangkan.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Kusmawarni et al., 2023) yang menunjukkan bahwasanya penggunaan media wayang golek dalam kegiatan bercerita mampu menarik perhatian anak dan meningkatkan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Ketertarikan anak terhadap tokoh dan alur cerita yang disajikan melalui wayang membuat mereka lebih fokus dalam menyimak maupun menyampaikan cerita. Selain itu, penggunaan alat peraga dalam kegiatan bercerita memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan anak, seperti meningkatkan daya ingat, kreativitas, imajinasi, kemampuan sosial, konsentrasi, serta keterampilan bahasa dan komunikasi. Oleh karena itu, fungsi dari media wayang tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sarana stimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini.

Peningkatan kemampuan berbicara yang diperoleh anak dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui kegiatan bercerita yang dilakukan menggunakan media wayang. Menurut (Rusmiati et al., 2025), bercerita merupakan salah satu bentuk keterampilan berbicara yang bertujuan untuk menampilkan kemampuan berbahasa secara fungsional dan pragmatis. Dalam kegiatan tersebut, anak dituntut untuk menguasai aspek kebahasaan sekaligus isi cerita yang akan disampaikan. Keterampilan bercerita mencakup ketepatan isi cerita, penyampaian detail, alur yang logis, makna keseluruhan cerita, pemilihan kata, penyusunan kalimat, serta kelancaran berbicara. Melalui media wayang, anak memperoleh pengalaman langsung untuk melatih seluruh aspek tersebut sehingga kemampuan berbicara mereka berkembang secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwasanya media wayang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai t hitung sebesar 29,66. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan nilai t tabel pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 1,8125 maupun pada taraf signifikansi 0,01 sebesar 2,7638. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis, karena nilai t hitung melebihi t tabel, maka Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Kerja (H_1) diterima. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil ialah penggunaan media wayang memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di TK Nanggala Menanggal Surabaya.

Oleh karena itu, pemanfaatan media wayang disarankan untuk guru secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran bahasa guna memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk berlatih berbicara dan mengekspresikan ide secara lisan. Dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai penggunaan materi pembelajaran inovatif dan relevan secara budaya, sekolah diharapkan dapat mendorong penerapan pembelajaran inovatif. Selain itu, disarankan agar peneliti selanjutnya mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan desain eksperimental yang melibatkan ukuran sampel lebih besar serta kelompok kontrol, sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih akurat dengan cakupan generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, dkk. (2024). Analisis Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al Muhajirin. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(01), 9–19. <https://doi.org/10.35706/murangkalih.v5i01.11147>
- Dahlia Leni, D. (2021). Kemampuan Berbicara Menggunakan Bahasa Indonesia Anak Usia 5-6 Tahun Tk Keranjik. Jakarta: Depdiknas, 1–64.
- Fitriani Agisty, Nahrowi Adjie, Finita Dewi, & Justicia, R. (2019). Studi Kasus Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Bercerita. 29–37.
- Jafar Yuliana, D. (2021). Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Pada Ra Jamiatul Khaer Kota Makassar). *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 101. <https://doi.org/10.26858/tematik.v5i2.20298>
- Kusmawarni, D. H., Astuti, F. P., Laely, K., & Sulistyaningtyas, R. E. (2023). Stimulasi Kemampuan Berbicara Melalui Media Wayang Kardus Pada Anak Usia 5-6 Tahun. 7(1), 8–17.
- Machali, I. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif.
- Milla, I., Putri, S., & Muryanti, E. (2023). Efektivitas Media Wayang Kardus Terhadap Perkembangan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak Awalasil Jannah Timbulun *TIMBULUN*. 6(2), 498–515.
- Natsir, N. (2024). Penerapan Media Visual Dan Audiovisual Terhadap Pembelajaran Anak Usia Dini Era Revolusi Industri 4 . 0 di Sulawesi Barat. 3(2), 110–115.
- Nurazizah. (2024). Jurnal Paud Agapedia. Kemampuan Komunikasi Pada Anak Dengan Indikasi Keterlambatan Perkembangan Kognitif Usia 5-6 Tahun Di RA Az-Zahra, 8(1), 57–70.
- Nuroh, S. (2022). Keterkaitan Antara Pola Asuh Dan Inner Child Pada Perkembangan Anak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Konseptual [the Relationship Between

- Parenting Patterns and Inner Child in Early Childhood'S Development: a Conceptual Review]. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 2(2), 61–70. <https://doi.org/10.59027/aiccra.v2i2.190>
- R. Rupdinah. (2022). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 34.
- Rahayu Maulina, D. (2022). Efektivitas Multimedia Pembelajaran Interaktif Dalam Menstimulasi Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 8(2), 108. <https://doi.org/10.22460/ts.v8i2p108-114.3175>
- Rahayu, W., & Yuliana, R. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Wayang di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa Bekasi. 7, 21133–21142.
- Rusmiati, A., Chandra, A., Sagala, D., & Sulianto, J. (2025). Keefektifan Media Wayang Profesi Terhadap Keterampilan Bercerita dan Aktualisasi Diri Anak Usia Dini. 19(1), 117–126.
- Suratiah, F. (2024). Pengaruh Bermain Wayang Tema Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Masithoh Bantar. 6(2), 15–25.
- Trisilaningsih Yeni, dkk. (2025). Penerapan media ritatoon dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 Tahun. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 5(2), 173–178. <https://doi.org/10.37373/bemas.v5i2.1345>